

**Bentuk Wayang Kulit Purwa Gaya Kedu  
Kajian Terhadap Tokoh Werkudara**

Skripsi  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat S-I  
Program Studi Seni Pedalangan



Oleh

**Restu Hermawan**

NIM: 1210111016


JURUSAN SENI PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2019

LEMBAR PENGESAHAN  
**Tugas Akhir Skripsi**  
**BENTUK WAYANG KULIT PURWA GAYA KEDU**  
**KAJIAN TERHADAP TOKOH WERKUDARA**

Disusun oleh  
Restu Hermawan  
NIM: 1210111016  
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 10 Juli 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I/Anggota

  
Dr. Junaedi S. Kar., M.Hum.  
NIP. 19621002 198803 1 001


Ketua Dewan Penguji

  
Drs. Ign. Krisna Nuryanto P. M. Hum.  
NIP. 19651217 199303 1 002

Pembimbing II/Anggota

  
Drs. Ign. Krisna Nuryanto P. M. Hum.  
NIP. 19651217 199303 1 002

Penguji Ahli/Anggota

  
Dr. Aris Wahyudi, M. Hum.  
NIP. 19640328 199503 1 001

Diskripsi Tugas Akhir Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)  
Tanggal 25 Juli 2016

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



  
Siswadi, M. Sn.  
NIP. 19591106 198803 1 001

Menyetujui

Ketua Jurusan Pedalangan

  
Drs. Ign. Krisna Nuryanto P. M. Hum.  
NIP. 19651217 199303 1 002

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Restu Hermawan  
Nomor Mahasiswa : 1210111016  
Program Studi : Seni Pedalangan  
Tempat, Tanggal Lahir : Kulon Progo, 21 Maret 1995  
Alamat : Plono Barat RT 13 RW 08 Pagerharjo,  
Samigaluh, Kulon Progo , D I Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

### **Bentuk Wayang Kulit Purwa Gaya Kedu Kajian Terhadap Tokoh Werkudara**

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

  
  
(Restu Hermawan)

Motto

*“Ngelmu Iku Kalakone Kanthi Laku”*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul” Bentuk dan Kaitan Lakon Wayang Kulit Purwa Gaya Kedu Kajian Terhadap Tokoh Werkudara”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S-I di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari bnyak pihak maka penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Orang tua , Bapak Subardi dan Ibu Basiyah yang seantiasa memberikan doa restunya; serta Istriku Septi Widyawati ,putriku Irene Tyas Siwi Suryandari, mertua Bapak Amat Muji dan Ibu Suwarti yang senatiasa memberikan motivasi dan doa restu.
2. Dr. Junaidi S. Kar. M. Hum. Selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan sepenuhnya sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Drs. Ign. Nuryanto Putra, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung dan membimbing demi terselesainya tulisan ini.
4. Drs. Ign. Nuryanto Putra, M. Hum. dan Aneng Kiswanto S.Sn., M. Sn. selaku Ketua Jurusan dan Seketaris Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
5. Dr. Aris Wahyudi M.Hum selaku dosen Penguji Ahli.
6. Seluruh staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indoesia Yogyakarta.
7. Teman- teman mahasiswa HMJ Pedalangan yang selalu memberikan dukungan dan doa.
8. Teman- teman seangkatan ujian Tugas Akhir, Lilik Agung P., Hendi Prasetya, Muh. Lutfi F., Slamet Sakti H., Aga C.A., yang bersama-sama menempuh Tugas Akhir yang selalu memberikan motivasi dan doa.

9. Ki Yatman Siswa Wisana, Ki Dwi Sindu , Ki Legawa, Ki Sunyoto selaku narasumber dalang gaya Kedu yang selalu memberikan bimbingan, informasi, dan dukungan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Seluruh isi skripsi ini merupakn tanggung jawab penulis sepenuhnya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR ISTILAH.....	
ABSTRAK.....	
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang.....
	B. Rumusan Masalah.....
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
	D. Landasan Teori.....
	E. Metode Penelitian.....
	F. Sistematika Penulisan.....
BAB II	SEJARAH WAYANG DAN BENTUK WERKUDARA GAYA
KEDU	
	A. Sejarah.....
	1. Sejarah Wayang Kedu.....
	2. Pertunjukan dan Perkembangan.....
	a. Pertunjukan wayang gaya Kedu.....
	b. Boneka wayang .....
	c. Tata Penggung dan Perlengkapan Dalang.....
	d. Iringan Karawitan Wayang gaya Kedu.....
	e. Urutan Pakeliran.....
	f. Sulukan.....
	g. Lakon.....
	3. Perkembangan .....
	a. Perkembangan wayang dan pelaku seniman Kedu.....
	b. Perkembangan tata panggung dan sarana pendukung.....
	c. Iringan .....
	B. Bentuk Wayang Kulit Werkudara gaya Kedu.....
	1. Tokoh Werkudara.....
	2. Bentuk Werkudara gaya Kedu.....
	3. Bagian- bagian bentuk Werkudara gaya Kedu
	a. Bagian Tubuh .....
	b. Bagian Hiasan atau asesoris.....
	c. Bagian Busana .....
	d. Wanda.....

- e. Tatahan.....
- f. Sunggingan.....
- g. Ciri khas Werkudara gaya Kedu.....

**BAB III. KAITAN LAKON DAN BENTUK WERKUDARA GAYA KEDU**

- A. Lakon Werkudara gaya Kedu.....
  - 1. Lakon .....
  - 2. Lakon Werkudara gaya Kedu.....
- B. Hubungan Lakon dan Bentuk, Busana, Hiasan Werkudara Kedu.....
  - 1. Hubungan Laire Bungkus Dengan Busana dan Asesoris Hiasan.....
  - 2. Hubungan Lakon Seno Gelung Dengan Lingsan Yang Terdapat Pada Gelung Minangkara.....
  - 3. Makna Busana dan Asesoris Werkudara Gaya Kedu.....
  - 4. Fenomena Anak Gimbal Dengan Bentuk Werkudara Kedu.....

**BAB IV. KESIMPULAN.....**

**DAFTAR PUSTAKA.....**

**GLOSARIUM.....**

**LAMPIRAN.....**

**ABSTRAK**



Penelitian ini, peneliti ingin fokus pada Bentuk dan kaitan lakon Werkudara gaya Kedu, yaitu: 1). Bagaimana bentuk tokoh Werkudara dalam wayang kulit purwa gaya Kedu? 2). Apa kaitan bentuk (anatomi, busana dan aksesoris) dengan lakon terbentuknya tokoh Werkudara gaya Kedu?

Untuk menjawab fokus penelitian diatas, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian data yang sudah di peroleh dianalisis.

Adapun hasil penelitiannya, diantaranya Bentuk wayang Werkudara gaya Kedu mempunyai beberapa cakrik atau sub gaya, diantaranya gaya Kedu Wonosaban, Kedu Menoreh, Kedu Bagelen. Kedua mengetahui sejarah awal mula perkembangan wayang di Indonesia diawali oleh Ki Panjangmas yang berasal dari Kedu, dan dalam perkembangan pembuatan wayang Kedu mempunyai dua empu penatah yang mempunyai gaya berbeda yaitu Marawangsa dan Maraguna, keduanya mengembangkan wayang gaya Kedu. Ketiga Proses terbentuknya bentuk tokoh Werkudara dikala remaja menjadi dewasa berkaitan dengan lakon Werkudara dalam tradisi Kedu. Keempat dari setiap idium busana, aksesoris, anatomi Werkudara mempunyai simbol tersendiri yang muncul dari lakon- lakon yang menceritakan Werkudara tradisi Kedu. Kelima Werkudara gaya Kedu Menoreh sewaktu muda berkumis namun ketika sudah dewasa tidak berkumis, dan di bagian rambut di gelung dan nampak telur kutu atau disebut *lingsan*. Keenam mengetahui hubungan fenomena sosial yang ada di masyarakat Kedu yang diinterpretasikan melalui karya wayang dalam bentuk wayang Werkudara gaya Kedu.

**Kata Kunci:** Wayang, Werkudara, Kedu, Lakon.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	6
<b>F. Landasan Teori</b> .....	10
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	11
<b>H. Sistematika Penulisan</b> .....	13
<b>BAB II SEJARAH DAN BENTUK WERKUDARA GAYA KEDU</b> .....	15
<b>A. Sejarah Wayang Kedu</b> .....	15
1. Sejarah Wayang Gaya Kedu.....	21
2. Pertunjukan dan Perkembangan.....	
<b>B. Bentuk Wayang Kulit Werkudara Gaya Kedu</b> .....	33
<b>BAB III KAITAN LAKON DAN BENTUK WERKUDARA</b> .....	51
<b>A. Lakon Werkudara Gaya Kedu</b> .....	51
<b>B. Hubungan Lakon, Busana, Hiasan, Werkudara Gaya Kedu</b> .....	57
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	63
<b>A. KESIMPULAN</b> .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>GLOSARIUM</b> .....	68
<b>LAMPIRAN</b> .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Werkudara Gembleng Gaya Kedu .....	38
Gambar 2.2. <i>Sirahan</i> Werkudara Kedu.....	39
Gambar 2.3. <i>Awakan</i> Werkudara gaya Kedu .....	39
Gambar 2.4. Sikilan Werkudara Gaya Kedu.....	40
Gambar 2.5. Gelung Minangkara .....	40
Gambar 2.6. Mata <i>Thelungen</i> ,, Hidung <i>Bentulan</i> , mulut <i>Salitan</i> .....	41
Gambar 2.7. <i>Jangkahan Sena</i> .....	42
Gambar 2.8. <i>Sumping Pudahak Sinumpet</i> .....	44
Gambar 2.9. <i>Kalung Gajah Gelar</i> .....	44
Gambar 2.10. <i>Kalung Klabang</i> .....	44
Gambar 2.11. <i>Kelat Bahu Balibar Manggis</i> .....	45
Gambar 2.12. <i>Gelang Candrakirana</i> .....	45
Gambar 2.13. Kampuh Bang Bintulu.....	46
Gambar 2.14. Pujasena, Werkudara <i>Kembang</i> , Werkudara <i>Klabang</i> .....	47
Gambar 2.15. Werkudara <i>wanda Kembang</i> .....	49

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Warna <i>Sunggingan</i> .....	21
Tabel 2.2. Lakon Tradisi Kedu .....	30
Tabel 2.3. Anatomi Werkudara Kedu .....	38
Tabel 2.4. Hiasan / Asesoris.....	42
Tabel 2.5. Busana .....	45
Tabel 2.6. <i>Tatahan</i> .....	48
Tabel 2.7. <i>Sunggingan</i> .....	48

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wayang merupakan budaya asli Indonesia khususnya di Jawa yang keberadaannya sudah lama dan populer dimasyarakat. Wayang adalah kesenian di Indonesia yang mengandung berbagai unsur meliputi seni peran, seni rupa, seni suara (musik), seni tutur, seni sastra, seni pahat, dan seni perlambang sebagai media penerang, dakwah, pendidikan pemahaman filsafat serta hiburan (Haryanto.1988: 2). Dari beberapa sejarah menyatakan bahwa setiap zaman wayang mengalami banyak perubahan, sampai sekarang ditemukan wujud yang berbeda-beda, ditinjau dari beberapa aspek seperti bentuk wayang, pahatan, sunggingan atau pewarnaan. Dalam pandangan Hazeu dan Brandon menunjukkan bahwa wayang kulit purwa telah memiliki perjalanan sejarah panjang dan berkali-kali mengalami proses pewarisan dari satu generasi ke generasi pewarisnya (Haryono.2009:55). Hal ini juga merupakan upaya penegasan dan arah perhatian terhadap suatu konsep maupun makna untuk disesuaikan dengan selera, minat dan penilaian dalam kaitan latar belakang social, budaya, religius generasi pewarisnya, dari penafsiran tersebut akan muncul wujud baru, baik naratif, tokoh dan keberadaan, makna dan fungsinya (Wahyudi.2009:5). Dari penjelasan diatas dapat dibuktikan bahwa wayang mengalami perkembangan dari masa ke masa dan memiliki berbagai jenis diantaranya wayang beber, wayang

klitik, wayang gedhog, wayang purwa, wayang krucil dan lain lain. Wayang purwa merupakan jenis wayang yang sangat dekat dan melekat pada masyarakat khususnya di Jawa.

Di Jawa pada wayang kulit purwa dalam wayang kulit purwa terdapat beberapa ragam gaya diantaranya wayang kulit gaya Surakarta, Yogyakarta, Jawatimuran, Cirebon, Banyumas, Kedu dan masih banyak lainnya. Masing-masing gaya mempunyai spesifikasi sendiri-sendiri atau dapat disebut juga ciri khas seni pewayangan. Dari berbagai jenis wayang yang berkembang di Jawa salah satunya wayang gaya Kedu. Wayang ini merupakan wayang kulit purwa yang bersumber dari epos Ramayana dan Mahabarata, serta cerita tradisi setempat.

Menurut sejarah wayang Kedu tersebut muncul sebelum wayang gaya Yogyakarta dan Surakarta. Secara letak geografis Kedu terdapat di wilayah administrasi Kedu yang meliputi wilayah kabupaten Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kebumen, Magelang. Namun secara wilayah kebudayaan, wilayah tersebut merupakan wilayah kebudayaan pegunungan Sumbing, Sindoro dan Perahu. Jenis wayang gaya Kedu dapat dijumpai di sekitar wilayah Temanggung, Magelang, dan Wonosobo.

Nama Kedu adalah sebuah nama suatu desa Kedu, kecamatan Kedu, di Kabupaten Temanggung. Hal ini semakin dikuatkan dengan mitos Ki Ageng Kedu diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tokoh penting sebagai penguasa wilayah Kedu. Dalam setiap tahunnya di makam atau petilasan Ki Ageng Kedu

dilakukan ruwatan yang digelar oleh masyarakat Kedu, yang mengambil cerita Murwakala, dan Ki Ageng Kedu ikut menjadi tokoh didalam cerita tersebut.

Wayang gaya Kedu merupakan hasil daya cipta dari seniman dan pembuat wayang gaya Kedu yang kemudian hasil karya tersebut berkembang di sekitar Kedu. Wayang Kedu juga mempunyai sub gaya diantaranya wayang Kedu Wonosaban yang terdapat di Kabupaten Wonosobo, wayang Kedu Menoreh yang terdapat di Kabupaten Magelang dan Temanggung, wayang gaya Kedu Bagelen yang terdapat di Kabupaten Purworejo dan Kebumen, masing masing mempunyai karakter, bentuk yang hampir sama namun tetap dalam satu kesatuan wayang gaya Kedu. Wayang gaya Kedu mempunyai keunikan tersendiri, dari segi bentuk / *bleger*, pewarnaan yang sederhana degan istilah istilah *plerokan* (wawancara Ki Legawa , 21 Agustus) pahatan yang kelihatan kasar penuh kesederhanaan namun terlihat *padhang* ( wawancara Ki Sunyoto, Kranggan 20 September). Hal ini menjadikan wayang gaya Kedu mempunyai karakteristik wujud yang berbeda dengan wayang lainnya.

Pada saat ini wayang gaya Kedu tidak semarak seperti wayang jenis lainnya, hal ini ditandai dengan jarang nya pertunjukan wayang gaya Kedu, sangat sulitnya menemukan koleksi wayang gaya Kedu, seniman dalang dan seniman pendukungnya tinggal segelintir, serta kurangnya dukungan dan partisipasi lembaga setempat yang berkewajiban melestarikan dan menghidupkan kembali wayang gaya Kedu. Dari pengalaman tersebut menjadikan keprihatinan peneliti terhadap keberadaan wayang gaya Kedu saat ini khususnya di Temanggung.

Dari sekilas gambaran mengenai keberadaan wayang gaya Kedu saat ini, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk wayang gaya Kedu Menoreh yang terdapat di Kabupaten Temanggung. Sebagai langkah awal penelitian peneliti ingin meneliti bentuk wayang gaya Kedu yang terfokus pada salah satu tokoh yaitu Werkudara. .

Tokoh Werkudara merupakan salah satu tokoh wayang dari koleksi wayang gaya Kedu, tokoh ini digambarkan sebagai sosok manusia laki laki dewasa yang tinggi besar, muka merunduk, menggunakan gelung minangkara yang terdapat *emas emasan* atau *lingsan/ lingso/ kembang kanthil*. Rambut *gayaman*, pada bagian mata thelengan, ketika Werkudara masih muda terdapat kumis namun berbeda disaat Werkudara sudah dewasa tidak mempunyai kumis, terdapat Pupuk Jaroting asem pada bagian jidat, alis berwarna kuning prada, memakai kalung gajah gelar dan kalung klabang, memakai kampuh bang bintulu sebagai pakaiannya, kelat bahu Balibar mangis merupakan gelang yang terdapat pada bagian lengan bahu, gelang *Candra kirana*, terdapat *kuku Pancanaka* sebagai senjatanya, pada bagian paha terdapat *Porong kencana* yang *disungging* tidak *ditatah*, pada bagian kaki cenderung kelihatan gemuk dan kuat.

Tokoh Werkudara merupakan bagian dari keluarga Pandhawa, mempunyai namalain, Bayusuta, Bima, Bratasena, dan lain lain. Werkudara merupakan anak kedua dari Pandu dan Dewi Kunthi, mempunyai saudara diantaranya, Puntadewa, Janaka, Nakula dan Sadewa. Werkudara mempunyai istri tiga yaitu, Urang Ayu, Nagagini, Arimbi dan mempunyai anak Antareja, Gathotkaca, Antasena. Bagi masyarakat Jawa sosok Bima sangat diilhami sebagai



pandangan hidup manusia seperti digambarkan pada lukisan bintang Bima Sekti, yang diilhami sebagai simbol kekuatan.

Hal yang menarik dari tokoh Werkudara gaya Kedu dilihat dari segi bentuk, yang terdapat pada anatomi atau bagian bentuk tubuh wayang, busana, aksesoris atau hiasannya sangat menarik dikarenakan dari segi bentuk berbeda dan setiap bagian - bagiannya mempunyai makna dan nilai falsafah menurut tradisi Kedu sendiri. Berdasarkan pengalaman peneliti dan mengamati pertunjukan wayang serta koleksi- koleksi wayang gaya Kedu, peneliti sangat tertarik dan sangat relevan tokoh Werkudara gaya Kedu untuk diteliti. Fokus penelitian bentuk wayang Werkudara gaya Kedu akan meneliti wayang Kedu Menoreh yang terdapat di Kabupaten Temanggung.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk tokoh Werkudara dalam wayang kulit purwa gaya Kedu?
2. Apa kaitan bentuk (anatomi, aksesoris, dan busana) dengan lakon Werkudara gaya Kedu?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk wayang kulit purwa tokoh Werkudara gaya Kedu.
2. Memahami bentuk anatomi, busana, aksesoris, tokoh Werkudara gaya Kedu.

### **D. Manfaat**

1. Memberikan informasi pengembangan ilmu pengetahuan pewayangan pada umumnya.
2. Bermanfaat bagi pelaku atau seniman wayang, ilmuwan wayang, masyarakat pengguna wayang mengenai bentuk wayang Kedu.
3. Menambah apresiasi wayang Kedu sebagai salah satu khasanah wayang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang bentuk Werkudara gaya Kedu selama ini belum ada yang mengkaji. Terdapat beberapa penelitian mengenai wayang Kedu, tetapi penelitian tersebut tidak pada bentuk tokoh Werkudara, ada juga yang meneliti mengenai tokoh Werkudara namun tidak pada tokoh Werkudara gaya Kedu. Beberapa penelitian mengenai wayang Kedu dan tokoh Werkudara.

1. (Nuryanto Putra.1996) “Laporan Penelitian Lakon Murwakala Tradisi Kedu”. Tulisan ini menyinggung mengenai wayang Kedu, dan unsur pendukung pertunjukan ruwatan dalam tradisi Kedu, tidak meneliti mengenai bentuk wayang gaya Kedu. Tulisan ini sebagai penguat data bahwa wayang gaya Kedu memang ada dan diakui keberadaannya.
2. (Purwaka.2009). “Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung”. Dalam penelitian ini memaparkan gaya pakeliran wayang kulit yang berkembang di Kedu terdiri atas beberapa versi, di antaranya gaya Kedu Wonosaban, Bagelen Purworejo dan versi Temanggung. Dari ketiga tersebut mempunyai perbedaan,

kekhususan di antaranya, wengkon wayang, cengkok vocal, lakon dan karawitan pakeliran. Karawitan pakeliran bukan hanya berperan sebagai pengiring dalam setiap adegan pakeliran, tetapi merupakan pendukung pemantap, pembuat suasana, mengagambarkan dan menguatkan watak boneka wayang yang kemudian berdampak pada berhasil atau tidaknya sajian *pakeliran*. Suasana sedih, senang, romantic, tegang, dan suasana lainnya akan terbangun, dengan dukungan *karawitan pakeliran* yang terutama dalam *gendhing - gendhing pakeliran* mulai dari *jejer* pertama sampai dengan *jejer* terakhir atau *tancep kayon*. Tulisan ini memberikan informasi mengenai karawitan yang digunakan dalam *pakeliran* gaya Kedu, juga menyinggung sedikit mengenai bentuk wayang dan keberadaan beberapa versi pakeliran dan wayang gaya Kedu lainnya.

3. (Suprasta.2009) “Pertunjukan Wayang Kulit gaya Wosnosaban Lakon Berjonganom”meneliti mengenai pertunjukan dan lakon Berjonganom gaya Kedu Wanasaban. Penelitian ini membahas mengenai pertunjukan wayang Kedu gaya Wonosaban, lakon Berjonganom yang merupakan Tokoh wayang namu juga sebagai judul Lakon atau cerita. Tulisan ini sedikit menyinggung bentuk wayang Kedu namun tidak secara keseluruhan.

4. (Junaidi dan Dewanto Sukistono.2017) “Anatomi wayang kulit purwa”, membahas mengenai pengertian wujud memiliki arti yang ada rupa dan bentuknya atau dapat dilihat, diraba, dan sebagainya. Wayang sebagai benda yang berupa dan dapat dilihat serta diraba (kasat mata dan kasat tangan) oleh manusia. Berbagai wujud wayang secara ikonografi menggambarkan peranan, usia, kelamin, kedudukan, karakter, dan kadang-kadang suasana hatinya, sehingga

wujud wayang tersebut berkaitan dengan peranan atau fungsi dalam suatu kisah, mencirikan suatu usia, mencirikan suatu kelamin atau gender, menunjukkan kedudukannya di dalam suatu lingkungan, memvisualkan sifat atau karakter yang dimiliki, dan menggambarkan perubahan suasana atau perasaan pada suatu saat yang bisa berbeda-beda. Wujud wayang masing-masing gaya memiliki cirikhas tersendiri yang dapat dibedakan satu dengan lainnya dan dapat dipakai sebagai penanda kegayaannya. Adapun cirikhas tersebut dapat dipahami melalui berbagai aspek, di antaranya adalah pada wujud kasar (*bleger*), motif pahatan (*tatahan*), dan motif pewarnaan (*sunggingan*). Di samping itu, model pertunjukannya juga memiliki cirikhas, seperti misalnya: cirikhas cerita (*lakon*), narasi (*catur*), gerak (*sabet*), dan musik (*karawitan*). Wujud kasar atau *bleger* wayang dapat menandai gaya kedaerahannya atau gayanya, seperti misalnya boneka wayang kulit purwa gaya Surakarta berukuran lebih ramping dibanding dengan gaya Kedu dan Yogyakarta. Cerita atau kisah wayang kulit purwa dibuat berdasarkan budaya etnis masing-masing daerah. Hal ini nampak dalam alur cerita, identitas tokoh dan tempat, bahasa, dan gerak untuk masing-masing gaya wayang. Untuk memperjelas pernyataan ini dapat ditampilkan contoh alur cerita/*lakon*, narasi/*catur*, gerak/*sabet*, dan musik/*karawitan* wayang yang menandakan latar belakang daerah di mana wayang tersebut muncul dan beraktivitas. Namun demikian, secara umum menceritakan Epos Ramayana dan Mahabharata, yang diadaptasi dan disambungkan dengan kisah-kisah etnis masing-masing. Unsur penting dalam boneka wayang diantaranya anatomi (*sirahan, awakan, sikilan*), busana (*sirahan, awakan, sorsoran*), aksesoris (bagian kepala, bagian tangan,

bagian tubuh, bagian kaki). Tulisan ini sebagai langkah cara menentukan dan mendiskripsikan bentuk wayang tokoh Werkudara gaya Kedu.

5. (Majalah Cempala.1996) “Bima” tulisan ini membahas mengenai tokoh Bima arti nama, busana, aksesorisnya dalam tradisi Surakarta. Dalam tulisan ini dipaparkan latar belakang Bima, dan makna pada busana dan aksesoris Bima. Tulisan ini sangat penting untuk menunjang pembahasan tokoh Werkudara gaya Kedu. Sehingga hal hal yang sekiranya penting akan digunakan dalam penelitian ini.

6. (Wahyudi.2009) membahas mengenai tokoh Werkudara Jawa dan Bali, dilihat dari aspek seni rupa. Tulisan ini juga menyinggung mengenai keberadaan wayang Kedu dan menjelaskan bahwa setiap perpindahan kekuasaan, wayang akan mengalami perubahan dari segi tafsir, wujud baru, makna dan fungsinya. Penelitian ini juga menjelaskan cara mengidentifikasi atau mengukur bentuk Werkudara Jawa dan Bali sebagai pembanding. Dalam tulisan ini nantinya didalamnya ada hal – hal yang sekiranya diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk Werkudara gaya Kedu. Berdasarkan berbagai penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian bentuk wayang kilit purwa gaya Kedu terhadap tokoh Werkudara belum pernah ada, sehingga masih relevan untuk dilakukan penelitian.

7. (Sunarto dan Sagio 2004) “Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya”, tulisan ini membahas mengenai bagian- bagian wayang gaya Yogyakarta yang didalamnya memuat bentuk wayang, tatahan, sunggingan. Namun tulisan ini juga memuat sejarah wayang Kedu yang menjadi asal mula

wayang gaya Yogyakarta walaupun secara cerita sejarah berbeda namun tulisan ini menjadi tambahan data mengenai keberadaan wayang gaya Kedu.

8. (Panenggak Widodo.1984) “Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging”. Tulisan ini membahas tentang tata cara tatah sungging, wanda wayang gaya Surakarta, pembahasan ini menjadikan suatu bahan untuk mengupas tata cara tatah sungging wayang gaya Kedu, dan istilah istilahnya dapat digunakan dalam sebutan tatahan gaya Kedu.

#### **F. Landasan Teori**

Bentuk wayang dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat digunakan untuk melihat nama-nama, ciri khas, karakter tokoh, usia, jenis kelamin. Pengertian bentuk, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk mempunyai makna sebagai wujud atau rupa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wayang adalah boneka tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dapat dibuat untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan lain-lain) biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

Menurut Soekatno wayang merupakan gambaran ekspresi, yaitu gambar yang terjadi karena cetusan (ekspresi) angan-angan seniman, berupa bentuk hiasan dekor atau hiasan bidang (Soekatno.1992:1).

Pengertian wayang purwa adalah boneka dari kulit untuk menggambarkan tokoh terdahulu yang diagungkan atau diluhurkan (Junaidi.2010:18). Wujud boneka wayang sebagai penggambaran tokoh dalam cerita pewayangan dan memiliki karakter yang berbeda-beda menurut wujudnya.

Wujud dan sifat tokoh wayang tersebut dimunculkan melalui wujud atau bentuk wayang, mulai dari anatomi (organ tubuh), busana (pakaian), dan aksesoris (hiasan) yang dikenakan pada setiap tokoh wayang.

Wujud wayang juga dapat di lihat dari segi ukuran. Ukuran menurut personalnya yakni dimulai ukuran paling kecil/*paling cilik*, kecil/*cilik*, sedang/*sedheng*, tanggung/*tanggung/dhara*, di antara besar dan tanggung/*magak*, besar/*gedhé*, dan paling besar/*paling gedhé*.

Secara letak geografis bahwa wayang kulit purwa mempunyai sifat kedaerahan. Perbedaan gaya wayang sampai sekarang masih dapat dilihat dari wujud bleger, motif tatahan/pahatan, dan sunggingan atau pewarnaan. Disamping itu, model pertunjukan dapat dipakai pertunjukan dapat dipakai untuk membedakannya, sehingga dikalangan seni pewayangan muncul istilah gaya-gaya pertunjukan sesuai dengan daerahnya (Junaidi.2017:58). Untuk mengidentifikasi ciri khas dan bentuk tokoh Werkudara gaya Kedu perlu dilakukan analisis bagian bagian wayang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Anatomi wayang, terdiri dari (*sirahan, awakan, sikilan*)
- b. Busana wayang, terdiri dari (*sirahan, awakan, sor-soran*)
- c. Asesoris wayang, terdiri bagian kepala, bagian tangan, bagian tubuh, bagian kaki.

Kisah wayang kulit purwa dibuat berdasarkan budaya etnis masing-masing daerah, sehingga perbedaan gaya bisa menimbulkan perbedaan kisah wayang tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengertiannya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3).

Dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data di antaranya:

- a. Pengumpulan data tertulis dilakukan dengan metode penelitian perpustakaan.
- b. Pengumpulan data lisan yang terdapat pada sumber lisan dilakukan dengan metode observasi dan didukung dengan wawancara.
- c. Sedangkan untuk data-data yang berupa artefak, peninggalan sejarah, dilakukan dengan mengamati dengan cermat (R. M. Soedarsono, 2001:128)

Adapun data yang dibutuhkan dalam penulisan ini diperoleh dari data tulis, pertunjukan wayang gaya Kedu dan secara lisan atau wawancara. Data tulis diperoleh dari buku, majalah, yang memuat mengenai sejarah wayang Kedu dan tokoh Werkudara serta buku yang memberikan informasi mengenai bentuk tokoh Werkudara.

Data pertunjukan diperoleh dari melihat dan pengamatan pertunjukan wayang gaya Kedu. Data lisan diperoleh dengan wawancara dengan informan. Sebagai informan kunci adalah dalang gaya Kedu, penatah wayang gaya Kedu, dalam wawancara ini sebagai informan kunci dalang gaya Kedu adalah Ki Yatman Siswa Wisana, informan penatah gaya Kedu adalah Ki Legawa dan informan biasa Ki Sindu Dwiyanto seorang dalang keturunan Ki Wasana dalang ruwat Kedu, Ki Sunyoto Ketua Pepadi Temanggung.

Wawancara dilakukan dengan cara partisipasi observer, yaitu penelitian yang melibatkan penulis dengan informan. Sebelum melakukan penelitian penulis



melakukan pendekatan secara personal kepada Ki Yatman untuk memohon izin koleksi wayang Kedu yang dimilikinya sebagai bahan data penelitian. Langkah pertama yang dilakukan dalam wawancara adalah mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penulis. Hal tersebut dilakukan mulai pada 13 Juni 2018. Setelah mendapatkan izin untuk menghindari kesan kaku dan mendikte kepada informan maka penulis menggunakan metode wawancara bebas. Dengan berdiskusi penulis dapat mendapat informasi mengenai wayang Kedu terutama pada tokoh Werkudara.

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi masing masing. Data berupa foto wayang kulit gaya Kedu dari koleksi narasumber, hasil wawancara dengan narasumber mengenai bentuk Werkudara gaya Kedu. Kemudian hasil dari observasi tersebut dijadikan obyek analisis untuk dicari ciri khas bentuk wayang Werkudara gaya Kedu berdasarkan dari klasifikasi bentuk, anatomi, aksesoris, dan busananya. Adapun langkah- langkah kerja analisisnya mencakup: (1) Langkah obyektif (penjelasan) yaitu menganalisa dan mendiskripsikan tokoh Werkudara secara umum. (2) Langkah pemahaman yaitu memberikan pemahaman bentuk wayang Werkudara secara anatomi, busana, aksesorisnya secara umum. (3) Memberikan pemahaman diskripsi mengenai bentuk Werkudara secara anatomi, busana dan aksesoris pada wayang gaya Kedu.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I : Pengantar

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II : Sejarah wayang gaya Kedu dan Tokoh Werkudara secara umum.

Berisi tentang sejarah wayang gaya Kedu, pertunjukan dan perkembangan wayang Kedu dan pengenalan tokoh Werkudara secara umum.

Bab III : Kaitan Lakon dan Bentuk Werkudara gaya Kedu

Berisi mengenai tokoh Werkudara gaya Kedu dilihat dari anatomi, busana, dan aksesoris.

Bab IV : Kesimpulan

Berisi mengenai kesimpulan dari penelitian.